

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal mula terjadinya krisis global yang dimulai pada tahun 2008 adalah ketika adanya investasi dari sejumlah institusi keuangan AS dalam *subprime mortgage*. Hal tersebut sendiri disebabkan pada saat bank sentral Amerika atau *The Fed* menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya. Sehingga banyak perusahaan lembaga keuangan yang memanfaatkan hal tersebut untuk mencari keuntungan dengan cara menggelontorkan kredit pemilikan perumahan kepada masyarakat bahkan juga masyarakat yang sebenarnya tidak layak mendapatkan kredit. *Subprime mortgage* sendiri adalah sebuah istilah yang memiliki arti fasilitas kredit perumahan atau di Indonesia biasa disebut KPR (Kredit Pemilikan Rumah) tetapi untuk golongan yang tidak mampu, malah sebenarnya golongan-golongan yang seharusnya tidak lolos untuk peminjaman kredit. Kalau biasanya setiap lembaga keuangan akan melakukan analisis solvensi (analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan calon debitur untuk membayar hutang jangka panjang) , maka pada saat itu analisis tersebut segaja diabaikan.

Untuk mengendalikan tingkat inflasinya *The Fed* menaikkan suku bunganya secara bertahap, yang tentu saja juga akan berimbas terhadap tingkat angsuran KPR. Mengakibatkan tidak sedikitnya nasabah yang tercekik dengan

angsuran pokok yang meningkat sehingga tidak sedikit pula yang gagal membayar angsurannya. Menyebabkan meningkatnya kredit macet pada sektor perumahan. Pada akhirnya pemerintah pun memberikan bantuannya dengan menggelontorkan sejumlah dana dengan cara membeli obligasi dalam bentuk surat hutang maupun obligasi kredit perumahan. Tindakan tersebut disebut dengan kebijakan moneter '*Quantitative Easing*', adalah kebijakan yang dilakukan dengan cara membeli surat-surat berharga guna meningkatkan jumlah uang yang beredar. Meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat menyebabkan melemahnya nilai dollar. Ditambah lagi investasi yang dilakukan oleh para investor kepada negara-negara berkembang termasuk diantaranya Indonesia juga memiliki peran melemahkan nilai dollar.

Tumbangnya sejumlah lembaga keuangan besar seperti Lehman Brothers pun menyebabkan banyaknya investor yang menarik kembali dananya dari bursa saham. Akhirnya nilai saham pun onjlok dan menurunnya indeks bursa saham di Amerika Serikat. Tidak hanya di Amerika Serikat, penarikan dana investasi yang dilakukan para investor juga dilakukan di bursa-bursa global, yang pada umumnya mereka juga memiliki banyak dana di bursa asing termasuk Indonesia. Oleh sebab itu krisis yang awalnya hanya dialami oleh Amerika kini telah menjalar ke negara-negara lainnya, tak terkecuali Indonesia.

Ditinjau dari sisi harga saham gabungan (IHSG) selama 2002-2011 mengalami peningkatan yaitu dari 453,44 pada Januari 2002 menjadi 3.825,96 pada Desember 2011. Pertumbuhan negatif IHSG selama kurun waktu tersebut

hanya terjadi pada tahun 2008, yaitu 2.838,48 pada Januari 2008 menjadi 1.376,10 pada Desember 2008. Hal tersebut diduga kuat sebagai dampak dari memuncaknya krisis keuangan global, menyebabkan perdagangan saham di BEI pun diberhentikan pada 8 Oktober 2008 dikarenakan penurunan indeks yang terlalu besar.

Melemahnya harga indeks saham dan pemberhentian sementara bursa efek tentunya juga berimbas pada perekonomian nasional. Dampak yang ditimbulkan oleh krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia mulai dirasakan pada triwulan IV tahun 2008, dimana pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2008 menurun sebesar -3,6% dibandingkan triwulan III tahun 2008.

Pemerintah Indonesia yakin bahwa krisis global tidak akan menimbulkan dampak yang besar dikarenakan kuatnya fundamental ternyata tidak terbukti. Merosotnya indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu indikator imbas dari krisis yang sedang terjadi saat itu. Tidak hanya itu, merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang sudah melebihi ambang batas psikologi (Rp10.000) juga merupakan dampak dari terjadinya krisis global pada saat itu. Hal tersebut disebabkan karena turunnya kepercayaan investor pada pasar domestic menyebabkan permintaan terhadap dollar naik signifikan, yang pada akhirnya mengakibatkan nilai dollar terhadap rupiah naik. Penarikan dana dollar tersebut bertujuan untuk *memback-up* likuiditas perusahaan di Amerika Serikat. Hingga akhirnya hal tersebut

mengakibatkan semakin mahalnya dollar karena semakin langka dan permintaannya yang meningkat.

Berhasilnya kebijakan *Quantitative Easing* yang berimbas kepada turunnya nilai mata uang dollar pun akhirnya juga berimbas terhadap perekonomian Amerika Serikat yang mulai membaik. Oleh sebab itu langkah selanjutnya yang diambil adalah dengan memberlakukan kebijakan *Tapering Off*, adalah proses yang dilakukan dengan mengurangi pembelian obligasi secara bertahap. Dampaknya, dana yang sebelumnya diinvestasikan di beberapa negara berkembang, menjadi kembali lagi ke Amerika. Berkurangnya jumlah dollar secara langsung akan menyebabkan nilai tukar terhadap dollar meningkat. Perekonomian dunia pun menjadi lesu. Masyarakat pun juga merasakan imbas dari lesunya perekonomian dunia yang terjadi pada saat itu. Banyak perusahaan yang mengambil kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, sehingga angka pengangguran dan kemiskinan pada tahun 2008 pun meningkat.

Sebagai lembaga keuangan, tentunya perbankan pun juga akan menerima imbasnya. Setelah sejumlah lembaga keuangan raksasa di Amerika Serikat seperti Lehman Brothers dinyatakan bangkrut, para investor pun tidak tinggal diam. Dengan cara menjual sekuritas saham dalam bentuk dollar yang sebelumnya dibeli dalam bentuk rupiah, termasuk mencairkan dana yang telah ditempatkan di bank-bank dalam bentuk dollar. Ditambah dengan penurunan indeks harga saham yang tajam dan turunnya kepercayaan masyarakat, hal

tersebut akan menyebabkan penurunan harga sekuritas yang menyebabkan kerugian (*capital loss*) sehingga modal perusahaan dan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) menipis. Selain itu, dengan adanya gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar dapat berakibat berpindahannya dana masyarakat ke bank yang memiliki kualitas lebih tinggi dan bank asing yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Gejolak tersebut juga akan berakibat kepada bank yang kesulitan memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga (DPK) akibat dari kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh debitur bank yang mengalami kesulitan usaha sehingga tidak mampu membayar pokok utang dan bunga kepada bank. Secara keseluruhan dampak yang dirasakan oleh perbankan adalah krisis likuiditas, penurunan nilai aktiva produktif dan penurunan kecukupan modal.

Untuk mengetahui dan membuktikan apakah dengan terjadinya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 mempengaruhi perbankan atau tidak, dapat dilakukan dengan melakukan analisis kesehatan bank dengan menggunakan laporan keuangan bank yang dipublikasikan di Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan dari laporan keuangan tersebut meliputi informasi tentang dana aliran kas bank dan posisi keuangan. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, dijelaskan bahwa Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk menjadi pembina dan pengawas terhadap bank-bank yang ada di Indonesia.

Sistem CAMEL merupakan sistem yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran No. 26/5/BPPP yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 29 Mei tahun 1993. Sistem CAMEL tersebut meliputi rasio permodalan (*Capital*), rasio kualitas aset (*Asset*), rasio manajemen (*Management*), rasio rentabilitas (*Equity*), dan rasio likuiditas (*Liquidity*). Dengan masing-masing rasio yang memiliki indikator, seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk rasio permodalan, NPL (*Non Performing Loan*) untuk rasio aset, *Cost Debt Ratio* untuk rasio manajemen, ROA (*Return on Asset*) untuk rasio rentabilitas, dan LDR (*Loan to Deposit*) untuk rasio likuiditas.

Apabila dilihat dari laporan keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri pada tahun 2008, dari kelima indikator rasio kesehatan bank hanya dua aspek yang menunjukkan adanya pengaruh dari krisis global yang sedang terjadi, yaitu pada rasio likuiditas LDR dan rasio rentabilitas BOPO. Pada Bank BRI, rasio likuiditas terendah terjadi pada triwulan III yang mencapai 160,23%, sedangkan pada Bank Mandiri rasio likuiditas terendah terjadi pada triwulan III sebesar 117,17%. Rasio likuiditas pada kedua bank tersebut melebihi kriteria kesehatan bank sebesar 102,25% yang artinya likuiditas bank tersebut tergolong tidak sehat. Sedangkan untuk rasio rentabilitas BOPO pada Bank Mandiri sebesar 149,68% pada triwulan I dan pada Bank BRI sebesar 143,35% pada triwulan II. Rasio rentabilitas pada kedua bank tersebut juga tergolong tidak sehat sebab telah melebihi 95,92%.

Untuk rasio yang lainnya, Bank BRI maupun Bank Mandiri masih tergolong sehat. Pada rasio kecukupan modal CAR, dari triwulan I hingga triwulan IV rata-rata mencapai 32,21% yang melebihi kriteria sehat sebesar lebih dari 8%. Sedangkan untuk rasio asset NPL, untuk Bank Mandiri dan Bank BRI rata-rata memiliki rasio sebesar 3,12% yang berarti juga tergolong sehat. Sedangkan untuk rasio rentabilitas, meskipun pada rasio BOPO menunjukkan tidak sehat, tetapi berbeda dengan ROA yang nilai pada kedua bank tersebut tergolong sehat dengan rata-rata sebesar 6,8%.

Setelah meredanya krisis global pada tahun 2010, kesehatan bank pun juga membaik. Pada rasio LDR dan BOPO yang pada tahun 2008 tergolong tidak sehat, pada tahun 2010 kedua rasio pada Bank Mandiri maupun Bank BRI mengalami peningkatan. Untuk rasio LDR pada bank BRI dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai angka 75,17% - 88,98%, lebih tinggi dari Bank Mandiri yang dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai angka 61,89% - 69,62%. Sedangkan untuk rasio BOPO, pada Bank BRI mencapai angka 70,86% - 73,08% dari triwulan I sampai triwulan IV. Untuk Bank Mandiri sedikit lebih rendah dari Bank BRI yaitu sebesar 65,63% - 70,67%. Sedangkan pada tiga rasio yang lain juga masih tetap tergolong sehat seperti pada tahun 2008.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada NPL (*Non Performing Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada NIM (*Net Interest Margin*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada ROA (*Return on Assets*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada BOPO perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?
6. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada LDR (*Loan to Deposits Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global pada tahun 2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada NPL (*Non Performing Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada NIM (*Net Interest Margin*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada ROA (*Return on Assets*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada BOPO perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada LDR (*Loan to Deposits Ratio*) perbankan di Indonesia pada saat sebelum dan sesudah krisis global 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dapat didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan mengenai krisis global pada tahun 2007 yang berdampak pada perekonomian di Indonesia khususnya perbankan. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait tema dalam penelitian khususnya tentang isu krisis dan juga pengaruhnya terhadap kinerja perbankan.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam di masa selanjutnya.